



Memahami Keragaman Gaya Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran: Tinjauan Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Pola Asuh Keluarga

Us'an*¹, Veronika Lefteuw², Suroto Suroto³

^{1,3} Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia

Email: usanazim75@gmail.com¹, veronikalefteuw086@gmail.com²,
suroto10@guru.smk.belajar.id³

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence learning by emphasizing the importance of understanding the diversity of student learning styles influenced by social, economic, and cultural backgrounds, as well as family parenting styles. In this study, the author used a library research approach, namely by collecting several references such as journals, books, and literature that support the research topic, as well as other relevant literature. Meanwhile, data analysis was conducted using a hermeneutic approach to interpret and understand learning concepts and their implications in depth. Based on the research results, it can be found that learning is an instructional system whose success is influenced by internal and external factors of students, including environmental conditions, learning instruments, and socio-cultural and economic characteristics of the family. The diversity of student learning styles cannot be separated from parental parenting styles, educational level, economic conditions, and cultural backgrounds that shape students' attitudes, motivations, and learning behavior. Therefore, the learning process needs to be designed inclusively and contextually, taking into account student diversity to make learning more effective and high-quality.

Keywords: Learning, Student Learning Styles, Socioeconomics, Culture, Parenting

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran dengan menekankan pentingnya pemahaman terhadap keragaman gaya belajar siswa yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan pola asuh keluarga. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) yaitu dengan mengambil beberapa referensi seperti jurnal, buku, dan literatur yang mendukung topik penelitian, serta literatur relevan lainnya. Sementara analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan dan memahami konsep-konsep pembelajaran serta implikasinya secara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa pembelajaran merupakan sistem instruksional yang keberhasilannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik, termasuk kondisi lingkungan, instrumental pembelajaran, serta karakteristik sosial-budaya dan ekonomi keluarga. Keragaman gaya belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari pola asuh orang tua, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan latar belakang budaya yang membentuk sikap, motivasi, serta perilaku belajar siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara inklusif dan kontekstual dengan memperhatikan keragaman peserta didik agar pembelajaran lebih efektifitas dan bermutu

Kata Kunci: Pembelajaran, Gaya Belajar Siswa, Sosial Ekonomi, Budaya, Pola Asuh

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat dipahami sebagai kegiatan guru yang dirancang secara terprogram dalam untuk menciptakan proses belajar yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada peserta didik. Pembelajaran tidak semata-mata dipandang sebagai aktivitas penyampaian materi, melainkan sebagai upaya sistematis dalam menyediakan dan mengelola berbagai sumber belajar agar peserta didik mampu membangun pengetahuan, sikap, keterampilan serta mampu membangkitkan motivasi siswa dalam belajar mandiri (Us'an Us'an, Ade Sofyan, 2026).

Oleh karena itu, proses pembelajaran menuntut guru untuk memahami secara komprehensif kemampuan dasar yang dimiliki siswa, termasuk motivasi belajar, latar belakang akademik, kondisi sosial-ekonomi, karakter budaya, serta pengalaman belajar sebelumnya. Kesiapan guru dalam mengenali karakteristik dan keragaman peserta didik menjadi modal utama dalam menentukan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang tepat dengan tujuan pembelajaran yang diberikan memberikan efek bagi siswa yaitu pembelajaran yang langsung dirasakan oleh siswa baik dalam jangka pendek atau jangka Panjang (Us'an, Dani Yanuar Eka Putra, 2025). Pemahaman tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dasar penyampaian materi, tetapi juga menjadi indikator penting keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Pada hakikatnya, pembelajaran dimaknai sebagai proses mengatur dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik belajar secara optimal. Penempatan siswa sebagai pusat pembelajaran bertujuan untuk membentuk watak, mengembangkan peradaban, serta meningkatkan mutu kehidupan peserta didik secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, Guru sebagai roda penggerak atau ujung tombak jalannya suatu pendidikan, perlu mengubah pembelajaran lama yang masih menekankan pada pencapaian kecerdasan kognitif (IQ) saja. Sementara, pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) justru kurang memperoleh perhatian (Us'an Us'an, Dandy Yusuf Alfasyah, 2026). Pemberdayaan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan sikap belajar yang memungkinkan setiap individu berkembang menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dalam implementasinya, meskipun istilah yang digunakan adalah pembelajaran, hal tersebut tidak berarti menghilangkan atau mengurangi peran guru sebagai pengajar. Secara konseptual, istilah mengajar pada dasarnya juga bermakna membelajarkan siswa. Mengajar dan belajar merupakan dua konsep yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama

lain. John Dewey mengilustrasikan keterkaitan tersebut dengan analogi “menjual dan membeli”, yang menegaskan bahwa tidak akan ada aktivitas menjual tanpa adanya pembeli. Analogi ini menunjukkan bahwa tidak akan ada aktivitas mengajar apabila tidak menghasilkan proses belajar pada diri peserta didik (Hamruni, 2009).

Dengan demikian, pembelajaran tidak dimaksudkan untuk memperbesar peran siswa di satu sisi dan memperkecil peran guru di sisi lain. Guru dan siswa tetap memiliki peran yang sama-sama penting dan saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Perbedaan yang muncul lebih berkaitan dengan pembagian peran, tugas, dan tanggung jawab dalam mengelola materi serta proses belajar. Sebagai contoh, ketika guru menerapkan metode diskusi kelompok kecil yang menekankan pada aktivitas dan partisipasi siswa, hal tersebut tidak serta-merta mengurangi peran guru. Justru dalam kondisi tersebut, guru dituntut untuk berperan lebih optimal sebagai pengelola kelas, fasilitator diskusi, dan pengarah agar proses pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa dapat memusatkan perhatian sepenuhnya pada proses belajar. Menurut Mulyasa, guru memegang peran penting dalam keberhasilan peserta didik, khususnya terkait proses belajar-mengajar, dan merupakan komponen yang paling berpengaruh dalam tercapainya proses serta hasil pendidikan yang berkualitas (Us'an Us'an, Jenjang Waldiono, 2025).

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa istilah pembelajaran merujuk pada upaya siswa dalam mempelajari bahan ajar sebagai akibat dari perlakuan pedagogis yang diberikan oleh guru. Proses belajar yang dialami siswa tidak mungkin terjadi tanpa adanya peran guru yang merancang, mengarahkan, dan mengevaluasi pembelajaran. Perbedaannya terletak pada orientasi peran, bukan pada penghilangan salah satu unsur dalam proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks dan dinamis.

Pembelajaran yang bermakna tidak hanya bertujuan mendorong peserta didik menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan seperangkat kompetensi yang relevan dengan tuntutan perubahan sosial. Kompetensi tersebut mencakup kompetensi akademik, kompetensi okupasional, dan kompetensi kultural yang memungkinkan peserta didik beradaptasi, berinovasi, serta berperan aktif dalam masyarakat (Suyadi, 2021).

Dengan demikian, makna belajar tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, melainkan pada kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang terus berkembang seiring perubahan pola

kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa secara konseptual pembelajaran menuntut guru untuk memahami keragaman karakteristik peserta didik serta menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar.

Namun, dalam praktiknya masih dijumpai pembelajaran yang cenderung bersifat seragam, berorientasi pada penyampaian materi, dan kurang memperhatikan perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta gaya belajar siswa. Kondisi ini berpotensi menghambat terciptanya pembelajaran yang bermakna dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep pembelajaran seharusnya dikembangkan dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik peserta didik, serta sejauh mana pemahaman guru terhadap keragaman tersebut berimplikasi pada efektivitas proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Penelitian kepustakaan memiliki ciri utama berupa penguraian konsep secara sistematis, dilanjutkan dengan pemberian pemahaman dan penjelasan analitis terhadap data yang menjadi objek deskripsi (Us'an Us'an, Katni Katni, Ustadi Hamzah, 2026). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan menghimpun berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu metode penafsiran teks yang bertujuan untuk memahami makna, konteks, dan relevansi konsep-konsep pembelajaran secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa referensi yang secara langsung membahas objek permasalahan penelitian, yaitu keragaman gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai sumber pendukung berupa buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, serta dokumen akademik lainnya yang relevan dengan kajian gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen (tujuan, bahan, peserta didik, guru, kurikulum, evaluasi, metode, sarana dan prasarana) yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh itu mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar. Berhasil atau tidaknya dalam belajar tersebut, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hal ini sebagaimana dijelaskan Muhibbinsyah faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga faktor yaitu: Faktor internal meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal seperti kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan faktor pendekatan belajar, yang merupakan jenis upaya belajar dari siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan belajar (Muhibbinsyah, 1997). Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar:

1. Faktor Lingkungan (eksternal)

Setiap individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari peran lingkungan baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial bisa disebut sebagai pergaulan siswa dengan orang lain di sekitarnya, sikap dan perilaku orang dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya (Wantini, 2023). Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua dan keluarga. Sebab dikatakan sekolah pertama bagi seorang anak adalah keluarga.

Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik utama hendaknya mengembangkan seluruh potensi anaknya lahir dan batin (Daulay, 2014). Secara Psikologis anak juga membutuhkan tokoh teladan yang dapat ditirunya, maka di sinilah letak hubungan atau keterkaitan antara keteladanan dengan pembiasaan. Maka, orang tua harus selalu berusaha melakukan hal baik dalam segi ucapan maupun perbuatan agar menjadi suri teladan yang baik bagi anaknya, bukan malah memberikan contoh yang tidak baik.

Kondisi masyarakat di lingkungan siswa juga sangat mempengaruhi aktivitas belajarnya. Masyarakat bisa disebut orang yang tidak memiliki ikatan famili dengan anak, namun berada di lingkungan sang anak serta melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan. Ada bermacam-macam tingkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan, salah satunya adalah masyarakat untuk memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, dan peran serta dalam pengambilan keputusan (Subianto, 2013). Selain itu, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang terdiri atas lingkungan fisik seperti (cuaca, keadaan udara, ruangan, cahaya, kesehatan lingkungan, waktu belajar yang digunakan siswa), lingkungan kultural seperti (kebiasaan dan tata cara pergaulan masyarakat di sekitar siswa).

2. Faktor Instrumental (internal)

Instrumental adalah alat atau sarana yang digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran berupa hardware dan software. Misalnya hardware seperti berbagai sarana prasarana pembelajaran, pendidik (guru) dan software yaitu program-program pendukung belajar peserta didik dan pendidik yang berkaitan langsung dengan minat siswa belajar, seperti materi pembelajaran, alat-alat evaluasi, kurikulum pembelajaran. Berikut ini yang termasuk faktor-faktor instrumental pembelajaran antara lain: (a) Guru pelaku pembelajaran. Di tangan guru letak keberhasilan pembelajaran.

Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa komponen lain, dan sebaliknya guru mampu memanipulasi komponen lain menjadi bervariasi, (b) Sarana dan prasarana meliputi gedung, papan tulis meja dan kursi ruang kelas alat tulis laboratorium perpustakaan LCD, dan sebagainya, (c) Materi Pembelajaran disebut media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa bahan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat, (d) Komponen evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah diterapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan, (e) kurikulum pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Setiap sekolah biasanya membuat kurikulum yang lebih variatif dan efektif untuk digunakan. Kurikulum berisikan rancangan pembelajaran (Rusman, 2012). Untuk memperjelas lebih jauh faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

No	Pendukung	Implementasi
1	Peserta didik	Tingkat kecerdasan, Bakat, Sikap, Minat, Motivasi, Keyakinan
2	Pelajar profesional	Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional
3	Pembelajaran partisipatif dan interaktif	Komunikasi antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik, Komunikasi kontekstual dan integratif antara guru, peserta didik dengan lingkungannya
4	Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran	Lahan tanah, (kebun sekolah, halaman dan lapangan olahraga), Bangunan, (ruangan kantor, laboratorium, perpustakaan, dan ruang ekstrakurikuler), Perlengkapan, (alat tulis kantor, media pembelajaran baik elektronik maupun manual)
5	Kurikulum	Sebagai kerangka dasar atau arahan khusus mengenai perubahan perilaku peserta didik secara integral baik kognitif, efektif maupun psikomotor
6	Lingkungan agama, sosial budaya, politik, ekonomi, ilmu dan teknologi, dan alam sekitar	Lingkungan ini merupakan faktor peluang (opportunity) untuk terjadinya belajar konstekstual (constextual learning)
7	Kepemimpinan pembelajaran yang sehat, partisipatif, demokratis, dan situasional	Dapat membangun kebahagiaan intelektual, kebahagiaan emosional, kebahagiaan dalam merekayasa ancaman menjadi peluang, kebahagiaan spiritual
8	Pembiayaan yang memadai	Baik biaya rutin maupun pembangunan yang datangnya dari pihak pemerintah, orang tua maupun stakeholder lainnya, sehingga sekolah mampu melangkah maju sebagai pengguna dana

Keragaman Gaya Belajar Siswa Berdasarkan Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pola Asuh

Sebelum membahas keragaman siswa berdasarkan sosial ekonomi dan gaya belajarnya, sebaiknya perlu diketahui maksud dari keragaman siswa. Keragaman bisa disebut dengan beragam, banyak jenis, dan rupa-rupa, sedangkan siswa yaitu peserta didik pada suatu lembaga yang melakukan pembelajaran. Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan keragaman siswa merupakan rupa-rupa siswa yang dibentuk oleh pribadi di lingkungan sekolah.

Keragaman atau perbedaan tersebut dapat dilihat dari kecepatan belajar, gaya belajar, perbedaan suku, budaya, kelompok etnis, kelas sosial, bahasa, agama, dan jenis kelamin. Perbedaan semacam ini mempunyai implikasi penting bagi pengajaran, kurikulum, dan kebijakan serta praktik sekolah. Salah satu yang sering membedakan satu siswa dengan siswa lainnya berdasarkan pendapat para psikolog adalah kelas sosial seperti penghasilan, pekerjaan,

pendidikan, dan gengsi seseorang dalam masyarakat. Kelas sosial siswa kemungkinan mempunyai dampak yang sangat besar pada sikap dan perilaku di lingkungan sekolah.

Siswa dari latar belakang kelas pekerja dan kelas bawah mempunyai kemungkinan lebih kecil dibandingkan siswa kelas menengah saat memasuki sekolah tahu bagaimana berhitung, menyebut nama huruf, dan memotong dengan gunting atau menyebut warna. Mereka juga mempunyai kemungkinan yang lebih kecil berkinerja bagus di sekolah dari pada anak-anak keluarga kelas menengah (Zubaidi, 2012).

Tentu saja, ini hanya perbedaan berlaku secara rata-rata. Namun, banyak juga yang orang tua kelas pekerja dan kelas bawah mempunyai pekerjaan yang luar biasa untuk mendukung keberhasilan anak-anak mereka di sekolah, dan banyak anak kelas pekerja dan kelas bawah mencapai tingkat yang sangat tinggi. Hal ini tergantung pola asuh orang tua yang mempengaruhi anak. Oleh karena itu, di antara yang mempengaruhi anak dalam belajar di antaranya:

1. Hubungan Pola Asuh dengan Tingkat Ekonomi

Stimulasi lingkungan keluarga bisa dikatakan subjek yang paling dekat dengan kehidupan anak. Perkembangannya dimulai dari lingkungan mikro yaitu orang tuanya. Pola asuh yang digunakan juga berbeda-beda (Berta Laili Khasanah, 2021). Barangkali perbedaan dalam pengasuhan anak itu menjadi alasan utama yang memengaruhi pencapaian anak di sekolah. Banyak riset yang membuktikan perbedaan praktik pengasuhan anak antara keluarga kelas menengah dan keluarga kelas bawah (pekerja). Banyak anak dari keluarga yang berpenghasilan rendah memperoleh pengasuhan yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan untuk mereka lakukan di sekolah, apabila dibandingkan dengan pengasuhan anak kelas menengah. Pada saat memasuki sekolah, anak kelas menengah kemungkinan akan baik dalam mengikuti pengarahan, memahami dan menggunakan bahasa yang rumit, sedangkan anak kelas pekerja atau kelas bawah dapat dikatakan mempunyai kurang banyak pengalaman dalam bidang ini.

Pada anak yang berlatar belakang dari keluarga kelas menengah lebih berorientasi pada nilai, perhatian, pujian guru dan imbalan lain. Sedangkan anak yang berasal dari keluarga pekerja lebih menekankan dan tertarik pada kerja sama dengan teman sebaya, dan lebih senang membantu orang lain. Sementara itu, Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, berisiko mengalami kegagalan sekolah karena karakteristik komunitas yang menjadi tempat tinggal dan sekolah yang mereka masuki. Tetap kita akui keadaan ekonomi keluarga yang miskin tentu menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua di dalam rumah. Anak yang terlahir dari keluarga yang miskin umumnya tidak memiliki cukup biaya dan biasanya terpaksa ikut

membantu kedua orang tuanya bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup (Putra Pratama, Tri Agus Susanto, 2018).

2. Praktik Pola Asuh dengan Pendidikan Orang Tua

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah tingkat pendidikan orang tua. Bagi orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua yang memiliki latar belakang sekolah dasar dalam mendidik anak memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan jika di bandingkan dengan orang tua yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula ilmu pengetahuan yang di miliknya sehingga berbagai perilaku orang tua dalam membimbing, memberi arahan dan memberikan perilaku yang baik dalam melakukan sebuah kegiatan (Mohzana, Hary Murcahyanto, 2024).

Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi ini juga dapat terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, serta memungkinkan untuk memperoleh keterampilan dan strategi pemecahan masalah bagi anak untuk dapat berhasil dalam belajarnya. Sementara itu orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas, memiliki pengetahuan yang terbatas sehingga cenderung lebih sembrono dalam mendidik anak, dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi (Kholilullah, 2019) bimbingan, siswa dibantu menyelesaikan atau mengatasi masalah yang mereka hadapi secara konstruktif dan mengembangkan mental mereka secara individu atau kelompok.

Kaitannya peran bimbingan konseling dalam mencegah perilaku menyimpang adalah membantu individu menjadi manusia yang berkembang dalam hal pendidikan dan membentuk kepribadian yang berguna dalam kehidupannya (Us'an, Sriyono, Miftah Khilmi Hidayatulloh, 2026).

Pola asuh orang tua terhadap anaknya, akan tercermin dalam kebiasaan siswa dalam belajar. Kepedulian orang tua dalam mendorong dan memotivasi agar siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik ditunjukkan dalam berbagai bentuk, antara lain yaitu: (1) membantu memecahkan kesulitan belajar, (2) mendorong semangat dan kesungguhan belajar, (3) melakukan pemantauan saat siswa sedang belajar, (4) mengingatkan siswa pada tugas-tugas belajar, (5) keterlibatan orang tua di sekolah, (6) mengadakan kegiatan diskusi dengan anak, (7) membatasi waktu bermain dan menonton televisi, dan (8) menerapkan sanksi dan memberikan hadiah (Dasmo, Nurhayati, 2012).

3. Proses Belajar dengan Budaya

Budaya sangat mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran. Banyak aspek budaya mempunyai andil bagi identitas dan konsep diri pembelajaran dan mempengaruhi keyakinan dan nilai, sikap dan harapan, hubungan sosial, penggunaan bahasa, perilaku dan pembelajar. Pada saat anak-anak memasuki sekolah, mereka telah menyerap banyak aspek budaya di tempat mereka dibesarkan, seperti bahasa, keyakinan sikap, cara berperilaku, dan kesukaan akan makanan.

Latar belakang budaya masing-masing anak dipengaruhi oleh suku bangsa, status sosio ekonomi, agama, bahasa keluarga, jenis kelamin, dan identitas serta pengalaman kelompok lain. Banyak perilaku terkait dengan pengasuhan budaya tertentu mempunyai konsekuensi penting bagi pengajaran di ruang kelas. Misalnya, sekolah mengharapkan siswa berbicara dalam bahasa Inggris standar. Hal ini mudah dilakukan siswa dari keluarga yang menggunakan bahasa Inggris standar, namun sulit dilakukan siswa yang keluarganya menggunakan bahasa lain atau dialog bahasa Inggris yang cukup berbeda.

Sekolah juga mengharapkan siswa sangat fasih berbahasa lisan, menghabiskan kebanyakan waktunya bekerja mandiri, dan bersaing dengan siswa lain untuk memperoleh nilai yang baik dan penghargaan. Namun, banyak budaya meletakkan nilai yang lebih tinggi pada kerja sama dan orientasi teman sebaya daripada kemandirian dan daya saing. Karena budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai kelas menengah arus utama, dan arena kebanyakan guru berasal dari latar belakang kelas menengah, anak dari budaya yang berbeda sering tidak diuntungkan. Pemahaman latar belakang siswa sangat berperan penting untuk mengajarkan dengan efektif bahan akademis maupun perilaku dan harapan sekolah (Slavin, 2011).

4. Kemitraan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Setiap orang tua mempunyai kewajiban serta tanggung jawab untuk mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi selama anak diasuh oleh orang tuanya. Oleh karena itu, Orang tua bisa disebut sebagai pendidik primer yang tanggung jawabnya mengembangkan seluruh potensi anaknya lahir dan batin (Daulay, 2014). Dalam kegiatan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan disiplin, hadiah dan hukuman agar anak berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku (Putra Pratama, Tri Agus Susanto, 2018). Para guru di sekolah juga mempunyai kewajiban memberikan pola asuh yang baik. Tugas pokoknya bukan saja mengajar, namun mendidik dan membimbing agar menjadi manusia yang melaksanakan tugas kehidupannya yang selaras dengan kodratnya, baik hubungannya dengan sesama dan

Tuhannya (Nella Agustin, dkk 2021). Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya memberikan pola asuh yang baik bagi anak atau peserta didik. Masyarakat inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan. Ada bermacam-macam tingkatan peran masyarakat, salah satunya yaitu masyarakat untuk memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, dan Peran serta dalam pengambilan keputusan (Subianto, 2013).

Berkenaan dengan kemitraan orang tua, keluarga, dan masyarakat Epstein dan Sheldon Ray menyatakan bahwa kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional di mana keluarga, guru, pengelola, dan anggota masyarakat bersama-sama bertanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik seorang anak atau siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak. Multidimensional berarti kerja sama dalam berbagai hal atau dimensi.

Kerja sama lebih dari sekedar pertemuan orang tua-guru dalam pembagian laporan tahunan, namun mengikutsertakan orang tua dalam berbagai peran sepanjang waktu. Hal tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan iklim dan program sekolah, mengembangkan keterampilan dan kepemimpinan orang tua, mendampingi keluarga untuk berhubungan dengan sekolah, dan mendampingi guru untuk melakukan proses belajar di sekolah. Beberapa alasan tersebut memberikan tekanan pentingnya peran orang tua pendidikan anak dan menjalin hubungan yang kuat dan positif dengan sekolah (Supriyanto, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sistem instruksional yang keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari internal maupun eksternal yang saling terkait, termasuk karakteristik peserta didik, peran guru, lingkungan belajar dan lain sebagainya. Hasil belajar tidak hanya mencerminkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga perkembangan sikap keterampilan maupun spiritual peserta didik.

Oleh karena itu, guru dituntut memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap keragaman siswa agar mampu merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Keragaman gaya belajar siswa yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan pola asuh keluarga memiliki implikasi penting terhadap proses pembelajaran. Perbedaan kondisi tersebut menuntut adanya pembelajaran yang inklusif, kontekstual, serta didukung oleh kemitraan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Berta Laili Khasanah, P. F. (2021). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 I*, 910. <https://doi.org/DOI:10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Dasmo, Nurhayati, G. M. (2012). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ipa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, Vol 2, No*, 137. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v2i2.94>
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (1st ed.). Kencana.
- Hamruni. (2009). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Jito Subianto. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No*, 342.
- Juliani, W. I., Sabili, A. R., & Suyadi. (2020). Tafsir Ayat-Ayat Neurosains dan Implikasinya bagi Pengembangan Higher Order Thingking (HOT) dalam Pendidikan Islam. *Muaddib, 10*(01), 84–96.
- Kholilullah, M. A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial. *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan, VOL 9 NO 2*, 86.
- Mohzana, Hary Murcahyanto, M. F. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES), Volume 7, 3*. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.8631>
- Muhibbinsyah. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nella Agustin, D. (2014). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. UAD Press.
- Putra Pratama, Tri Agus Susanto, M. Y. (2018). Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Miskin Di Desa Rambutan Kecamatan Rambutan Banyuasin. *JMS: JURNAL MEDIA SOSIOLOGI BIDANG ILMU SOSIAL, Vol 21 No*, 3.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Alfabeta.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. PT Indeks.
- Supriyanto. (2020). *Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Peran Orang Tua Untuk Membentuk Karakter Religius Murid Min 1 Musi Rawas*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) CURUP.
- Suyadi. (2021). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Khazanah Islam dan Neurosains*. UAD Press.
- Us'an, Dani Yanuar Eka Putra, A. A. (2025). Strategi Pembelajaran Efektif dalam Membangun Potensi Siswa Berdasarkan Pandangan Teori Humanisme. *Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA, Vol. 2 No.*, 1–11. <https://doi.org/https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Us'an, Sriyono, Miftah Khilmi Hidayatulloh, W. (2026). Penyimpangan Kaum Nabi Luth dalam Konteks Sosial Masyarakat dan Mekanisme Kontrol Diri Perspektif Neuropsikologi Melalui Bimbingan Islami. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, Volume 4Nu*, 3040. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3604>
- Us'an Us'an, Ade Sofyan, M. M. (2026). Pembelajaran Guru Sebagai Determinan Self-Motivation Learning Peserta Didik: Kajian Teoretis Berbasis Literatur. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara, Volume 2* ;, 156–161. <https://doi.org/Doi:https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.934>
- Us'an Us'an, Dandy Yusuf Alfasyah, F. A. (2026). Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Pencegahan Anak Berurusan Hukum: Pendekatan Edukatif dan Preventif. *Socius: Jurnal*

- Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Volume 3*, 243–251. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.5281/zenodo.18193551>
- Us'an Us'an, Jenjang Waldiono, D. Y. E. P. (2025). Memahami Tugas Perkembangan Usia Sekolah Dasar Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *INTELEKTUAL: JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN MAHASISWA DAN AKADEMISI, Volume 1 N*, 1–11. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i6.567>
- Us'an Us'an, Katni Katni, Ustadhi Hamzah, A. Q. M. (2026). Kiprah Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045 dan Pendidikan Karakter Sejak Dini Melalui Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, Volume 4 Nu*, 3640. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3694>
- Wantini, U. (2023). Implikasi Konten Pornografi pada Anak: Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini dalam Usaha Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 9 No.*, 253. <https://doi.org/https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/JPA/article/view/582>
- Zubaidi. (2012). *Isu-isu Baru dalam Diskursus: Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.